

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2001 kantor akuntan publik (yang selanjutnya disingkat KAP) Arthur Andersen di Amerika mengalami kegagalan dalam mempertahankan tingkat independensinya terhadap kliennya Enron yang memunculkan The Sarbanes-Oxley Act (SOX) tahun 2002. The Sarbanes-Oxley Act (SOX) bertujuan untuk mengawasi KAP yang lebih ketat dengan pembentukan Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB). Di dalam PCAOB berisi mengenai pembatasan perikatan audit untuk meningkatkan independensi. Penerapan ketentuan rotasi secara mandatori dilandasi alasan teoritis bahwa penerapan rotasi mandatori bagi auditor dan KAP diharapkan akan meningkatkan independensi auditor. Pembatasan masa perikatan auditor merupakan usaha untuk mencegah kedekatan antara klien dan auditor yang mengganggu tingkat independensi (Giri dalam Adityawati, 2011).

Pergantian KAP yang bersifat mandatori terjadi karena adanya peraturan pemerintah. Keputusan Menteri Keuangan nomor: 17/PMK.01/2008 untuk menyempurnakan Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2003 dan 423/KMK.06/2002, mengharuskan perusahaan untuk mengganti KAP dengan masa penugasan selama lima

tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Namun, beberapa perusahaan melakukan pergantian KAP sebelum waktu penugasan habis.

Meningkatnya kebutuhan auditor mengakibatkan perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Bertambahnya jumlah KAP yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Ada berbagai alasan perusahaan melakukan pergantian KAP. Alasan tersebut yaitu perusahaan yang menerima opini audit yang tidak sesuai dengan harapan cenderung akan melakukan pergantian KAP (Chow dan Rice, 1982; Kadir dalam Widiawan, 2011 dan Carcello dan Neal dalam Sinarwati, 2010). Selain itu, pergantian manajemen (Sinarwati, 2010; Wijayanti dan Januarti, 2011; Febriana, 2012; Rahayu, 2012), *financial distress* (kesulitan keuangan) (Sinarwati, 2010; Febriana, 2012), ukuran KAP (Damayanti dan Sudarma, 2007; Suparlan dan Andayani, 2010; Adityawati, 2011; Wijayanti dan Januarti, 2011; Widiawan, 2011; Febriana, 2012 dan Rahayu, 2012), *audit fee* (Damayanti dan Sudarma, 2007), ukuran klien (Nasser *et al.* dalam Widiawan, 2011), kepemilikan publik (Suparlan dan Andayani, 2010 dan Sakti, 2011), *share growth* (Suparlan dan Andayani, 2010 dan Rahayu, 2012) dan kepemilikan investor institusional (Sakti, 2011) juga menjadi alasan perusahaan melakukan pergantian KAP.

Penelitian ini fokus pada faktor opini *going concern*, pergantian manajemen, ukuran KAP, *financial distress*, dan kepemilikan investor institusional. Peneliti memilih faktor-faktor ini karena adanya ketidakkonsistenan berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya.

Suatu perusahaan cenderung akan melakukan pergantian KAP jika menerima opini yang tidak sesuai dengan harapan manajemen perusahaan seperti opini *going concern*. Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* diindikasikan adanya risiko, sehingga *auditee* dinilai tidak mampu bertahan dalam bisnis mengenai kelangsungan hidup perusahaan oleh pengguna laporan keuangan (Parasetya, 2011). Carcello dan Neal dalam Sinarwati (2010) menemukan bahwa opini *going concern* merupakan alasan perusahaan melakukan pergantian KAP. Penelitian lainnya ditemukan bahwa opini *going concern* bukan menjadi alasan perusahaan melakukan pergantian KAP (Sinarwati, 2010).

Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen kemungkinan juga akan mengganti KAP. Adanya manajemen yang baru akan menyebabkan perubahan kebijakan akuntansi dan klien akan memilih auditor yang sesuai dengan hal tersebut. Pergantian manajemen memengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian KAP (Mardiyah dalam Damayanti dan Sudarma, 2007; Sinarwati, 2010 dan Febriana, 2012). Sedangkan, Damayanti dan Sudarma (2007); Suparlan dan Andayani (2010) membuktikan bahwa pergantian manajemen bukan menjadi alasan perusahaan melakukan pergantian KAP.

Perusahaan yang telah menggunakan KAP berukuran besar atau bereputasi tidak akan melakukan pergantian KAP. Hal ini disebabkan karena KAP bereputasi dianggap mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang tidak bereputasi (Wibowo dan Hilda dalam Wijayanti dan Januarti, 2011). Reputasi auditor atau ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP (Haskin dan William, 1990; Nasser, *et al.* dalam Widiawan, 2010; Damayanti dan Sudarma, 2010; Wijayanti dan Januarti, 2011; Febriana, 2012). Penelitian lain tidak menemukan bahwa reputasi auditor atau ukuran KAP menjadi faktor perusahaan melakukan pergantian KAP (Sinarwati, 2010; Adityawati, 2011; Sinason, *et al.* dalam Wijayanti dan Januarti, 2011).

Pengujian terhadap pengaruh *financial distress* telah dilakukan oleh Sinarwati (2010) dan Febriana (2012) bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan pergantian KAP. Temuan ini konsisten dengan temuan Nasser, *et al.* dalam Widiawan (2010). Perusahaan yang mengalami *financial distress* mengakibatkan putusnya hubungan kerja antara manajemen dan auditor karena adanya permasalahan metode akuntansi atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor (Widiawan, 2010). Namun pada penelitian lain faktor tersebut tidak menjadi alasan perusahaan melakukan pergantian KAP (Damayanti dan Sudarma, 2010).

Adanya kepemilikan investor institusional menyebabkan kemungkinan perusahaan melakukan pergantian KAP. Apabila proporsi saham pada suatu perusahaan meningkat, maka kekuatan investor institusional untuk

bernegosiasi akan lebih tinggi dalam pemilihan auditor perusahaan (Nanyan dan Jun-rui dalam Sakti, 2011). Investor institusional akan melakukan pergantian KAP untuk meningkatkan kualitas audit. Sakti (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan investor institusional adalah salah satu alasan untuk melakukan pergantian KAP. Suparlan dan Andayani (2010) menemukan bahwa kepemilikan investor institusional bukan menjadi alasan perusahaan melakukan pergantian KAP.

Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian pengaruh opini *going concern*, pergantian manajemen, ukuran KAP, *financial distress* dan kepemilikan investor institusional terhadap pergantian KAP. Ketidakkonsistenan tersebut dikarenakan terdapat adanya perbedaan populasi, proksi dan waktu. Peneliti ingin memberi kontribusi dengan melihat lebih jauh jenis pergantian KAPnya.

B. Batasan Masalah Penelitian

Banyak faktor-faktor yang memengaruhi pergantian KAP. Penelitian ini hanya meneliti variabel opini *going concern*, pergantian manajemen, ukuran KAP, *financial distress*, dan kepemilikan investor institusional. Pergantian KAP dan pergantian ke KAP bereputasi sebagai variabel dependen.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah opini *going concern* berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian KAP?

2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian KAP?
3. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian ke KAP bereputasi?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pergantian KAP?
5. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian KAP?
6. Apakah perusahaan yang mengalami *financial distress* berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian ke KAP bereputasi?
7. Apakah kepemilikan investor institusional berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian KAP?
8. Apakah kepemilikan investor institusional berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian ke KAP bereputasi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh opini *going concern* terhadap kemungkinan pergantian KAP.
2. Pengaruh pergantian manajemen terhadap kemungkinan pergantian KAP.
3. Pengaruh pergantian manajemen terhadap kemungkinan pergantian ke KAP bereputasi.
4. Pengaruh ukuran KAP terhadap kemungkinan pergantian KAP.